

Perkembangan Kosakata Bahasa Arab Melalui *Isytiqāq*

Azkiya Muharom Albantani, Afwa Uzna Fauziah, Iis Sumiantia

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: azki@uinjkt.ac.id

Abstract:

This paper aims to examine the development of Arabic vocabulary through *isytiqāq kabīr*, *akbar*, and *kubbār*. *Isytiqāq* or derivation has appeared among Arabic linguists from the beginning of the third century hijriah until the middle of the end of the fourth century hijriah. The qualitative research method (*al-bahts al-kayfi*) with the type of library research is used in this paper to examine library materials related to the writing theme. The study results show that the type of *isytiqāq kabīr* is the same as *taqlīb* (change), the type of *isytiqāq akbar* is the same as *ibdal*, and the type of *isytiqāq kubbār* is the same as *naht* (acronym). The three *isytiqāq* have differences, namely; *isytiqāq kabīr / akbar* is to form various syllables from a syllable consisting of three phonemes, but still has elements of the same meaning. The similarity in meaning is because the word formed comes from a root word with the same phoneme. While *isytiqāq kubbār* is to form a new word by abbreviating two or more words, which results in an abbreviated word meaning.

Keywords:

Akbar; Arabic; Derivation; *Isytiqāq*; *Kabīr*; *Kubbār*

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kosakata bahasa Arab melalui *isytiqāq kabīr*, *akbar*, dan *kubbār*. *Isytiqāq* atau derivasi telah muncul di kalangan para linguist Arab sejak permulaan abad ketiga hijriah sampai pertengahan akhir abad ke empat hijriah. Metode penelitian kualitatif (*al-bahts al-kayfi*) dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) digunakan dalam tulisan ini untuk meneliti bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan tema tulisan. Hasil kajian menunjukkan bahwa jenis *isytiqāq kabīr* sama dengan *taqlīb* (perubahan), jenis *isytiqāq akbar* sama dengan *ibdal*, dan jenis *isytiqāq kubbār* sama dengan *naht* (akronim). Ketiga *isytiqāq* itu memiliki perbedaan yaitu; *isytiqāq kabīr/akbar* adalah membentuk berbagai suku kata yang berbeda dari suku kata yang terdiri atas tiga fonem, namun masih memiliki unsur persamaan maknanya. Kesamaan makna tersebut karena kata yang terbentuk adalah berasal dari kata dasar dengan fonem yang sama. Sedangkan *isytiqāq kubbār* adalah membentuk suatu kata baru dengan mengyingkat dua kata atau lebih yang menghasilkan makna kata yang disingkat.

Kata Kunci:

Akbar; Bahasa Arab; Derivasi; *Isytiqāq*; *Kabīr*; *Kubbār*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan masyarakat Arab, bahasa Arab sebagai alat untuk berkomunikasi dan mengekspresikan keinginan menjadi berkembang pesat dan meluas. Kemajuan masyarakat Arab menjadikan bahasa Arab berkembang dan beragam terutama dalam perbendaharaan kosakatanya. Hal demikian karena untuk mengimbangi perubahan sosial dan agar mampu mewartakan semua gagasan atau teknologi yang ada saat ini (Suaidi, 2014). Lebih lanjut, Lasawali (2018) menjelaskan bahwa bahasa Arab juga mengalami beragam

perluasan makna kata yang terjadi akibat akulturasi budaya dan perkembangan bahasa yang mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam menjaga eksistensi bahasa Arab, kiranya perlu ada pengembangan bahasa Arab itu sendiri. Di antara cara yang dapat dilakukan adalah dengan melahirkan kosakata baru yang diambil dari kosata bahasa Arab itu sendiri, biasanya dikenal dengan istilah *isytiqāq* atau derivasi (Suaidi, 2014). *Isytiqāq* adalah suatu ciri khas dari bahasa Arab, banyaknya kosakata bahasa Arab merupakan hasil dari proses *isytiqāq*.

Derivasi (*isytiqāq*) merupakan proses pembentukan kata yang mengakibatkan lahirnya kata baru. Penelitian Elmgrab (2016) menunjukkan bahwa istilah-istilah dalam bahasa Arab berkembang dengan pesat seiring dengan persebaran penutur bahasa Arab di berbagai belahan dunia. Hal ini membutuhkan metode khusus untuk dapat mengkaji perkembangan istilah baru tersebut sehingga dapat dipadankan dengan terminologi bahasa Arab. Sejalan dengan penelitian Al-foadi (2018) menunjukkan bahwa derivasi merupakan cara teraman dan paling efektif untuk mengadaptasi dan mengasimilasi istilah asing ke bahasa Arab. Hal ini senada dengan penelitian Igaab dan Kareem (2018) yang menunjukkan bahwa derivasi dalam bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri dalam bentuk *wazn*. Bahkan penelitian Alshdaifat (2014) menunjukkan bahwa derivasi kata kerja dalam bahasa Arab terbagi ke dalam 44 kelas dan 980 bentuk yang dikaji dari segi morfologi, sintaksis, dan semantik, seperti sinonim, antonim, polisemi, hiponim, transitif, dan intransitif.

Semakin banyak kosakata yang dilahirkan melalui *isytiqāq*, maka semakin banyak kosakata bahasa Arab yang berkembang. Berdasarkan latar belakang di atas, penting untuk dikaji perkembangan kosakata bahasa Arab melalui *isytiqāq kabīr*, *akbar*, dan *kubbār*.

METODE

Metode penelitian kualitatif (*al-bahts al-kayfi*) dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) digunakan dalam tulisan ini untuk meneliti bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan *isytiqāq kabīr*, *akbar*, dan *kubbār* dalam kajian *fiqh lughah*, baik melalui buku-buku, atau tulisan-tulisan berupa jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan tema. Tulisan ini juga menggunakan pendekatan deskriptif analisis untuk mengumpulkan dan menemukan data dan informasi terkait tema penelitian. Sedangkan teknik analisis isi digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa Arab sebagai Bahasa Kontemporer

Bahasa Arab merupakan bahasa yang penting bagi umat Islam yang mana merupakan bahasa Al-Qur'an. Dengan itu sangat penting dalam mempelajari bahasa Arab karena bahasa Arab juga bahasa surga yang mana di dalamnya hanya menggunakan bahasa Arab saja tidak bahasa lain. Senada dengan Mualif (2019) yang menyatakan bahwa bahasa Arab memiliki keunggulan dari segi keunikan dan kekayaan kosakata. Bahasa Arab memiliki struktur morfologi yang luas, struktur makna yang luas, dan struktur kata bahkan kalimat yang luas.

Bahasa Arab memiliki keunggulan dan karakteristik yang dipandang sebagai keunggulan bahasa Arab atas bahasa-bahasa lain di dunia. Berbagai karakteristik bahasa Arab itu dapat dilihat dari segi: yang berkaitan dengan mentalistik subyek-predikat, adanya kehadiran individu, retorika paralel, keberadaan *i'rāb*, dinamika dan kekuatan. Nayif Ma'ruf menambahkan bahwa adanya keutamaan makna, kekayaan kosakata, integrasi dua kata, dan analogi. Bahasa Arab sangat kaya akan kosakata. Satu kata pun dapat memiliki berbagai macam makna. Kosa kata dalam bahasa Arab memiliki 4 media (Hakim, 2018), di antaranya *isytiqāq ṣagīr, kabīr, akbar, dan kubbār*.

2. Selayang Pandang *Isytiqāq*

Bahasa Arab dikatakan seperti bahasa Indonesia yang merupakan salah satu bahasa fleksi, yang biasa memiliki banyak bentuk kata yang sesuai dengan fungsi gramatikalnya ataupun sintaksis dari kata itu (Chaer, 2007). Terdapat dua sifat dalam pembentukan kata yaitu inflektif dan derivatif. Dalam bahasa Arab, *isytiqāq* atau derivasi ini menjadi sebuah ciri dan menurut Fuad Turzi, *isytiqāq* memiliki beberapa pengertian (Alim, 2020):

- 1) Terpecahnya suatu kata menjadi beberapa cabang dari kata asal, perubahan yang terjadi berasal dari huruf huruf dari kata asal itu sendiri.
- 2) Mengambil kalimat lain dari suatu kalimat asal dengan memerhatikan kecocokan makna.
- 3) Dari satu kalimat ke kalimat lain memerhatikan kecocokan lafaz dan maknanya.
- 4) Memisahkan suatu kata dari kata lain dengan syarat adanya kecocokan makna dan susunannya.

Derivasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti *derivation* yang berarti adanya pengimbuhan pada dasar untuk membentuk kata lain. Contoh: Dari kata "tulis" menjadi: tulisan, menulis, penulis, penulisan, menuliskan, menulisi, atau ditulisi. Dari kata di atas yang bermula dengan kata dasar tulis bisa diturunkan menjadi beberapa perubahan verba dan

nomina yang berbeda. Sebagaimana ini telah terjadi adanya proses derivasi sigmental dan non sigmental (dalam lafaz) (Hanif, 2012). Bahasa Arab juga memiliki kedinamisan dalam perkembangan kosakata yang mengacu kepada metode pola pembentukan kata, salah satunya metode *isytiqāq* (Rahmap, 2016).

Menurut bahasa, kata *isytiqāq* adalah *ṣiḡhat maṣdar* dari kata *isytaqqa-yasytaqqu* yang berarti mengambil dan memecah dan membelah. Menurut Emil Badi Yaqub, *isytiqāq* artinya mengambil pecahan sesuatu. Sedangkan menurut istilah, ada berbagai pengertian yang disampaikan oleh para ahli bahasa Arab di antaranya adalah (Aisyah, 2015):

- 1) Emil Badi Yaqub, dengan definisinya yaitu “mengambil suatu kata dari kata lain dengan cara merubahnya tetapi masih memiliki hubungan”.
- 2) Subhi Shaleh, mendefinisikan bahwa *isytiqāq* adalah membentuk suatu kata dari kata lainnya dengan mengembalikan kepada aslinya yang sesuai materinya dan memberikan makna yang baru.

Dari dua pengertian di atas dapat dimengerti bahwa *isytiqāq* adalah cara atau proses pembentukan suatu kata menjadi kata lain (baru), sehingga terjadi perubahan bentuk dengan makna baru. *Isytiqāq* disebut juga *derivasi* kata atau penurunan kata yaitu mengambil satu atau beberapa kata dari kata dasarnya. Penurunan kata berlaku pada bentuk kata benda yang biasa disebut dengan *maṣdar*. Hal demikian karena aktivitas atau peristiwa berkaitan dengan pembentukan dari suatu keadaan sesuai dengan perbedaan sifat, waktu atau tempat terjadi (Aisyah, 2015). Dengan kata lain, *isytiqāq* merupakan pembentukan kata dari kata yang lain (Fathoni, 2013).

Derivasi atau *isytiqāq* menjadi ciri yang khas dalam bahasa Arab. Yang mana arti dalam bahasa diambil dari kata *isytaqā-yasytaqī* yang berarti mengambil, mengambil sebagian atau hanya satu sisi saja tidak keseluruhan. Menurut para ahli derivasi secara istilah, di antaranya Samsuri mengatakan bahwa derivasi adalah konstruksi yang berbeda distribusinya dari dasarnya (Purnanto, 2006). Selanjutnya Harimurti menjelaskan pula bahwa derivasi merupakan sebuah proses pengimbuhan untuk membentuk kata baru (Kridalaksana, 1993). Maka derivasi ini berfungsi untuk merubah mengalihkan kata bentuk dasar menjadi kata yang berbeda.

Dari pengertian yang berbeda di atas dapat disimpulkan bahwa derivasi berfungsi untuk mengubah bentuk kata sehingga sebuah kata dasar bisa melahirkan bentuk kata baru yang tetap memiliki makna yang mirip atau memiliki kemiripan sesuai dengan kata dasarnya.

Misalnya: dari kata dasar *kharaja* yang memiliki arti keluar dapat dibentuk menjadi beberapa kata seperti *khārij* yang berarti orang yang keluar, *makhrūj* yang dikeluarkan, *ukhruj* keluarlah, *lā takhruj* yang berarti jangan keluar!. Beberapa bentuk kata baru yang diubah ini semua tetap berasal dari satu kata dasar yang sama yaitu *kharaja* yang berarti keluar.

3. Para Linguis Arab yang Membahas *Isyitiqāq*

Isyitiqāq atau derivasi telah muncul di kalangan para linguis Arab sejak permulaan abad ketiga hijriah sampai pertengahan akhir abad keempat hijriah dalam bentuk *isyitiqāq al-ṣagīr* (Hanif, 2012). Pakar bahasa Arab kalangan terdahulu yang telah membahas masalah ini di antaranya:

- 1) al-Qutrub (206 H) dalam kajian pertentangan kata dan makna (*al-Ḍid*)
- 2) al-Asmaiy (216 H) dalam kajian pertentangan kata dan makna (*al-Ḍid*)
- 3) al-Mubarrid (285 H) dalam kajian stilistika (*al-Balāghah*)
- 4) al-Zajjaj (311 H) dalam kajian gramatika (*al-Nahw*)
- 5) Ibn Duraid (321 H) dalam kajian derivasi (*al-Isyitiqāq*)
- 6) Ibn Ishak al-Zajjaj (340 H) dalam kajian gramatika (*al-Nahw*)
- 7) Ibn Khalawaih dalam kajian leksikografi (*al-Ma'ājim*)

Pada penghujung abad ke empat hijriah, Ibn Jinni muncul dengan kitabnya yang sangat populer yaitu *al-Khaṣā'is*, di dalamnya terdapat pembahasan tentang *isyitiqāq al-akbar*. Mengenai teori ini, Ibn Jinni menyulut polemik di kalangan para pakar bahasa Arab pada masa itu. Jika dibandingkan dengan kajian linguistik secara umum, kajian *isyitiqāq* atau derivasi ini baru mendapat perhatian pada abad ke-19.

4. Fungsi-Fungsi Derivasi Bahasa Arab

Muhammad Mubarak telah menyimpulkan berbagai pemikiran tentang fungsi derivasi, diantaranya (Hanif, 2012):

1. Membentuk kosakata baru dari kata yang lain, karena dari satu kata dasar dapat melahirkan beberapa kata.
2. Membuat bahasa itu berkembang dan saling berkaitan antara kata yang satu dengan kata yang lain.
3. Sebagai sarana mengembangkan kata-kata baru dengan mengandung makna baru pula.
4. Sebagai gambaran dari perkembangan pemikiran pengguna bahasa dan sangat cocok untuk menyatukan yang terpisah dan menghubungkan bagian yang berserakan.

5. Memberikan keterangan untuk menghubungkan sebuah kata dengan kelompoknya tertentu, dan juga memudahkan jalan untuk dapat memahami makna dengan baik.
6. Keberadaan derivasi dapat membedakan mana kata-kata yang merupakan kata asli bahasa Arab itu sendiri, dan mana yang kata serapan.

5. Syarat-Syarat *Isyitiqāq*

Perlu diketahui bahwa suatu kata dapat dikatakan *isyitiqāq*, maka harus mengetahui syarat-syarat *isyitiqāq*, sebagaimana dikemukakan oleh Raji al-Asmar, yaitu (Mulu, 2009):

1. Kata tersebut merupakan kata asli, karena *musytaq* itu adalah cabang yang diambil dari lafaz lain.
2. Harus sesuai huruf aslinya, artinya kata yang *isyitiqāq* sesuai dengan bentuk aslinya berdasarkan aturan dan tata letak huruf itu. Untuk melihat keaslian kata itu dapat dilihat dari urutan hurufnya.
3. Pada *isyitiqāq* harus ada kesesuaian makna. Kata الضرب dengan الضارب, dua kata tersebut memiliki keterkaitan atau kesesuaian makna, yaitu kata الضرب bermakna peristiwa atau kejadian, dan kata الضارب merupakan pelaku dari kejadian. Dua kata tersebut asal katanya dari kata ضرب menurut ulama Kufi. Sedangkan ulama Basrah menyebutkan bahwa kata tersebut adalah berasal dari *maṣḍar*.

Baik ulama Basrah ataupun ulama Kufi sepakat terhadap syarat-syarat *isyitiqāq* di atas. Akan tetapi, dari kedua ulama tersebut ada perbedaan pada asal *isyitiqāq* itu. Ulama Basrah berpendapat bahwa *maṣḍar* merupakan asal *isyitiqāq* dan *fi'il* itu berasal dari *maṣḍar*. Berbeda dengan ulama Kufi yang menyatakan bahwa *isyitiqāq* itu berasal dari bentuk *fi'il*. Dari kedua pendapat tersebut memiliki alasan tersendiri (Mulu, 2009).

Alasan ulama Basrah mengenai asal *isyitiqāq* adalah *maṣḍar* dan bukan dari *fi'il*, yakni sebagai berikut:

- 1) Bahwa *maṣḍar* menunjukkan waktu yang mutlak, sedangkan *fi'il* tidak menunjukkan waktu tertentu.
- 2) *Maṣḍar* itu adalah *isim*, dan *isim* itu berdiri sendiri, sedangkan *fi'il* tidak.
- 3) *Maṣḍar* merupakan sumber *fi'il*
- 4) *Maṣḍar* menunjukkan pada kejadian saja, sementara *fi'il* menunjukkan pada dua bentuk, yaitu kejadian
- 5) Sesungguhnya bentuk *fi'il* menunjukkan pada sesuatu yang ditunjukkan oleh *maṣḍar*.

Adapun alasan ulama Kufi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sesungguhnya *maṣḍar* itu *ṣahih* atau *mu'tal* sebab *fi'ilnya*.
- 2) *Maṣḍar* disebutkan untuk menguatkan *fi'il*
- 3) Ada beberapa *fi'il* yang tidak memiliki *maṣḍar*
- 4) *Maṣḍar* tidak diungkapkan maknanya sebagai *fā'il* selama tidak ada *fi'ilnya*.

6. Jenis-Jenis Derivasi (*Isytiqāq*) Bahasa Arab

Para linguis Arab klasik dan modern memiliki perbedaan pandangan tentang jenis-jenis derivasi (*isytiqāq*) ini. Di dalam karya-karya para linguis Arab terdahulu (klasik) seperti Ibn Jinni dengan karyanya yaitu *Al-Khaṣāiṣ*, kitab karya Ibnu al-Sarraj yaitu *Kitab Isytiqāq*, dan karya al-Suyuthi yaitu *Al-Muzbir*, berdasarkan itu, derivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu derivasi kecil (*isytiqāq ṣaghīr*) dan derivasi besar (*isytiqāq kabīr*) (Suaidi, 2014).

Berbeda dengan para linguis Arab modern yang memperluas cakupan makna *isytiqāq* itu, yang dapat dilihat dari jenis-jenis *isytiqāq* yang menurut mereka pembagiannya bukan hanya dua akan tetapi lebih dari itu. Di kalangan para linguis Arab modern terdapat berbagai pendapat tentang jenis-jenis *isytiqāq* ini, misalnya Abdullah Amīn dalam kitabnya *Al-Isytiqāq* menyatakan ada empat jenis *isytiqāq* yaitu 1) *ṣaghīr* (kecil), 2) *kabīr* (besar), 3) *akbar* atau *kubar* (lebih besar), dan 4) *kubbār* (sangat besar). Jenis *isytiqāq ṣaghīr* sama dengan *isytiqāq ṣarfi*; jenis *isytiqāq kabīr* sama dengan *taqlib* (perubahan) seperti; بعثر وبعثر jenis *isytiqāq akbar* sama dengan *ibdal* seperti perubahan-perubahan dalam materi (ج ر ب) dan jenis *isytiqāq kubbār* sama dengan *naht* (akronim), seperti بسمل وحمدل (Suaidi, 2014).

7. Derivasi Besar (*al-isytiqāq al kabīr*)

Derivasi *kabīr* yaitu adanya dua kalimat yang memiliki kemiripan dalam kata maupun lafadz, seperti: *hamdun wa madhun, juzbun dan jubzun, idmahala dan imdahala* (Muttaqin, 2019). Ini merupakan pembentukan kata baru dari kata dasar tanpa terikat dengan urutan huruf dalam kata dasar tersebut. Pertukaran bentuk huruf tersebut dapat terjadi dalam beberapa bentuk, tetapi walaupun berubah dan menghasilkan makna baru tetapi tetap mengacu dan tidak merubah makna dasar. Contoh:

- a. *Hamada* – *madaha* memuji
- b. *Jabadza* – *jadzaba* menarik
- c. *Idmahala* – *imdahala* menghilang

Ketiga contoh di atas merupakan dua kata yang memiliki persamaan dalam lafaz dan maknanya namun berbeda dalam urutan hurufnya. Orang yang pertama kali mengemukakan

dengan adanya derivasi khusus ini yaitu Ibnu Jinni yang dirinya sendiri menamai dalam *al-Khaṣāiṣ*.

Isytiqāq kabīr ini disebut juga dengan *qalb*, yang berarti menukar pola tiga huruf yang berbeda (Aisyah, 2015). Mengenai *big derivation* ini dibagi menjadi beberapa kelompok di antaranya (Muttaqin, 2019): Kelompok pertama dengan tokoh di dalamnya ada Jalaludin al-Suyuthi yang menolak tentang teori Ibn Jinni karena menurutnya derivasi tidak bisa diubah dengan cara seperti ini, dan menurutnya pemikiran Ibn Jinni berlebihan. Kelompok kedua yang mendukung teori Ibn Jinni karena menurutnya dalam kata memiliki dua huruf yang sama walaupun tidak keseluruhan, dan dapat dimasukkan ke dalam diverasi ini. Kelompok ketiga yaitu sebagai penengah yang mengemukakan walaupun pemikiran Ibn Jinni terkesan berlebihan tetapi mendatangkan hasil yang baik.

Dari penjelasan di atas dapat diambil contoh dari kata (*ja ba ra*) yang berarti kuat (Muttaqin, 2019). Dua kata yang memiliki lafaz dan makna yang sama namun berbeda urutan hurufnya, yaitu (Aisyah, 2015):

- a. *Jabara* dengan makna memaksa
- b. *Jaraba* dengan makna mencoba
- c. *Baraja* dengan makna benteng

Dari contoh yang dikemukakan Ibn Jinni adalah pemutaran atau penukaran tiga huruf: ج-ب-ر. Dari susunan tiga huruf ini, inti maknanya tetap sama, yaitu: kuat dan sangat. Dari pemutaran susunan tiga huruf tersebut, terbentuklah kata sebagai berikut (Aisyah, 2015);

- 1) Kata جبر : misalnya الفقير و العظم جبرت , artinya bila anda memperkuat dan mepereratnya. *Al-Jabr* artinya berkuasa dikatakan demikian karena memiliki kekuatan dan juga mampu menopang orang lain.
- 2) Kata جرب : misalnya مجرب رجل , artinya bila dia tertarik dengan satu hal, lalu dia coba, maka keinginannya akan semakin kuat dan perasaannya akan semakin mengental terhadap hal itu. Dari kata ini, misalnya adalah الجراب , disebut demikian karena benda ini sangat melindungi apa-apa yang ada di dalamnya.
- 3) Kata جبر : misalnya البجرة الأجر - yang berarti besar perut, yang timbul karena kekuatan nafsu dan implikasi yang menyertainya.
- 4) Kata برج artinya adanya kekuatan dalam diri dan kekuatan lainnya

- 5) Kata رجب : misalnya الرجل رجب, artinya bila anda menghormati dan mendukung seseorang itu. Contohnya, seseorang yang didukung untuk melakukan perang, atau seseorang menghormati batang kurma, maka dia akan menopangnya dengan رجة (penopang), yakni sesuatu yang disandarkan ke batangnya untuk memperkuatnya. Sedangkan kata الراجبة adalah salah satu bagian dari jari tangan, yakni sisi yang memperkuatnya, yaitu sendinya.
- 6) Kata ريج artinya mengacu kepada makna *Quwwah* dan *Syiddah*.

Dua kata lain yang memiliki makna dan lafadz yang sama dengan urutan huruf yang berbeda yaitu:

- a) *Salama* dengan makna keselamatan
- b) *Malasa* dengan makna halus
- c) *Samala* dengan makna damai/ membersihkan

Kata di atas merupakan contoh yang dapat diambil dari penjelasan diverensi *al-kabīr*, kata dasar pada kalimat pertama yaitu *jabar* memiliki makna kuat, pada kalimat kedua menjadi *jaraba* begitu pula dengan contoh selanjutnya, dengan kata dasar *salama* dan pada kalimat kedua *malasa*. Pada kesimpulannya kalimat dengan kata dasar yang memiliki kemiripan kata atau lafaz, walaupun berubah dan menghasilkan makna baru tetapi tetap mengacu dan tidak merubah makna dasar.

8. Derivasi Mayor (*al-Isytiqāq al-Akbar* atau *al-ibdal al-lughawi*)

Berbeda dengan bahasan bentuk derivasi sebelumnya, bentuk kedua ini yaitu bersangkutan dengan fonem. Berhubungan antara sebagian kelompok fonem dengan makna ikatan yang bersifat umum, tanpa terikat dengan fonem itu sendiri. Jadi sesuai dengan urutan atau sifat fonemnya atau sifatnya yang bersamaan atau makhraj nya berdekatan. Seperti q dengan k, seperti b dengan m (Hanif, 2012). Atau lebih singkatnya *mayor derivation* ini adalah menukar satu huruf dengan huruf lain. *Isytiqāq al-akbar* atau *ibdal al-lughawiy* berasal dari bahasa Arab yaitu *baddala – yubaddilu* yang artinya mengganti. *Ya* mendirikan suatu huruf di tempat huruf yang lain dalam sebuah kata (Muttaqin, 2019). Dan tidak diisyaratkan harus dengan *makhraj* yang sama, karena bisa saja terjadi pada semua huruf tetapi tetap memiliki arti yang sama. Seperti :

- 1) *Na'qun – Nahqun* dengan makna meringkik
- 2) *Ṭin – Din* dengan makna bahagia
- 3) *Jāzmun – Jādun*

4) *Sirat* – *Şirat* dengan arti jalan

5) Dan lain sebagainya

Penjelasan dari masing masing *ibdal* yang ada :

a. *Ibdal Şarfi*

Adalah mengganti satu huruf dengan huruf lain yang bertujuan untuk mempermudah mencapai lafaz kata yang paling populer. Atau memudahkan untuk mencapai akses kata yang biasa digunakan dalam keseharian, seperti menambahkan atau mengganti suatu huruf dengan huruf **wa, ya, alif** pada suatu kata. Contoh dalam kata **şāma** yaitu puasa biasa dengan kata popularitasnya yaitu **şaum**, maka mengganti huruf alif pada kata *şāma* menjadi *wa* sehingga memudahkan pelafalannya.

b. *Ibdal Lughawi*

Ibdal Lughawi merupakan perluasan dari *Ibdal Şarfi* (Muttaqin, 2019). Yang mana mencakup yang tidak disebutkan di *Ibdal Şarfi*.

Ada berbagai berpendapat ulama yang menyatakan bahwa (Alim, 2020):

- 1) Ada sebagian ulama yang meluaskan ruang lingkungannya dengan mengatakan bahwa *Ibdal Lughawi* mencakup semua huruf hijaiyah.
- 2) Dan adapula beberapa ulama lainnya yang menyempitkan ruang lingkungannya dengan syarat:
 - a) Bahwa huruf yang mengganti *makhraj*-nya harus berdekatan dengan huruf yang diganti.
 - b) Dua kata tersebut dapat dikategorikan sebagai kata asal dan kata cabang. Akan tetapi, hal ini sulit dibedakan mana kata asal dan mana yang kata cabang.

Disimpulkan oleh Fuad Turdzi bahwasannya syarat dari *Ibdal Lughawiy* yaitu:

- *Makhārijul hurūf* memiliki kedekatan (pengucapannya).
Contoh : سقر – صقر، نهق – نعق
- Memiliki keserupaan/kesamaan makna
- Adanya kesamaan dalam pengucapan harakat pada suatu kata.
Contoh: سَقَرٌ – صَقَرٌ

Berdasarkan contoh-contoh yang disebutkan di atas, ada yang mengatakan bahwa hal ini bukanlah *isytiqāq*/derivasi, melainkan merupakan fenomena fonologis (pengucapan). Demikian dikatakan fonologis karena mereka beranggapan bahwa terjadi *ibdal lughawiy* ini disebabkan oleh :

- Kesalahan dalam hal pendengaran, contoh: خطيط & قطيط (gambar diagram)
- Kesalahan dalam hal ucapan yang biasa terjadi pada orang non-Arab, contoh : تقيأت و تقيأت (muntah).

9. *Isytiqāq Kubbār/ Al-Naht*

Istilah nama ini diberikan oleh Subhi Shalih, yang kemudian dipopulerkan oleh Ibn Faris (Hanif, 2012). Menurut Emil Badi Yaqub *isytiqāq kubbār/al-naht* adalah membentuk suatu kata baru dari dua kata atau lebih yang bertujuan untuk menyingkat dan juga memudahkan dalam mengucapkannya. Contohnya diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu (Aisyah, 2015):

1. *Naht Nisbi*; yaitu menisbahkan atau memberi sifat kepada sesuatu atau seseorang terhadap pekerjaan dalam bentuk isim. Contoh: kata عبد الشمس menjadi عبشمي dan kata الحارث بني menjadi بلحارث dan contoh lainnya (Matsna, 2016):

مرقسي = امرئ القيس	عبري = عبد الدار
بلهجم = بني الهجم	بلحارت = بني الحارت
حنفلي = يذهب مذهب أبي حنيفة والمعتزلة	حضرمي = حضر موت

2. *Naht Fi'li*; yaitu membentuk kata dari suatu kalimat dengan menyingkatnya. Contohnya adalah بسم الله الرحمن الرحيم disingkat menjadi بسمل dan kata لا حول ولا قوة إلا بالله disingkat menjadi حوقل .
3. *Naht Isim*; yaitu menyingkat dua kata menjadi satu isim. Contohnya جلد وجمد disingkat menjadi جلمود.
4. *Naht Wasfi*; yaitu dari dua kata dibentuk menjadi satu kata yang menunjukkan sifat. Contohnya: ضبط وضير disingkat menjadi ضبطر artinya menunjukkan sifat kuat yang dimiliki laki-laki.

Dalam periode terakhir, bahasa Arab menerima bentuk *naht* baru, yaitu (Matsna, 2016):

1) *Naht* simbolik (*al-naht al-rumzi*)

- a) *Naht* huruf simbol (*harf al-rumzi*) yaitu merumuskan sebuah kata dari satu atau dua huruf, atau huruf tengah, atau huruf akhir kata-kata itu, atau dengan tanda lain yang bukan bagian dari hurufnya itu. Contohnya: huruf م yang bermakna *waqf lazim*. Tujuannya untuk memudahkan, menghemat tenaga dan mempersingkat waktu. Contoh kontemporeranya adalah seperti دكتور = Dr.

b) *al-Naht al-Awā'ili*, yaitu menggabungkan huruf-huruf awal beberapa kata sehingga membentuk sebuah istilah. Dalam bahasa Inggris disebut *acronym*, yang mana banyak dipergunakan untuk sebuah lembaga atau organisasi baik nasional maupun internasional. Misalnya أوبيك (OPEC), الناسا (NASA), اليونسكو (UNESCO) dan lain-lain.

2) *al-Naht min al-Murakkabāt* atau *al-Tarkib al-Majziy*, menggabungkan dua kata dan menjadikannya sebuah nama tanpa mengurangi bentuk apapun dari keduanya. Contoh klasik dari *naht* ini yaitu حضرموت. Pengabungan kata jenis ini dibuat dengan mengurangi beberapa huruf asli dan merobahnya, lalu digabung membentuk satu kata. Contoh lainnya adalah kata اصطر و لابون merupakan gabungan dari kata لابون و اصطر.

Naht tarkīb mazji ini dibagi menjadi tiga jenis (Matsna, 2016):

a) *al-Naht wa al-Tarkīb*, yaitu istilah bahasa baru yang dibentuk dengan dua sisi yang menunjukkan satu hakikat ketika telah disatukan antar unsur-unsur aslinya. Jenis ini digunakan untuk nama tokoh contohnya سيوييه. Jenis ini termasuk *murakkab ittiba'i* yang mana untuk menyebutkan keterangan waktu dan tempat juga sifat; contoh dari *naht* ini yaitu صباح الخير.

b) *al-Naht al-Muwāfaq*, yaitu beberapa kata yang dikonfigurasi secara sempurna dan telah terkenal penggunaannya. Contohnya البسمة dibuat setelah kata *bismillāh* terkenal. Contoh kontemporer adalah kata فحميال yang artinya *carbonyle*, نمليل yang artinya *formyle*, غوليل artinya *alcoyle*.

c) *al-Naht al-Khās*, memiliki dua bentuk yaitu pertama, istilah-istilah yang merupakan berasal dari isim, huruf, dan dhamir. Misalnya kata الكيفية (عن وعن) العنينة berasal dari كيفية, dan lain-lain. Bentuk kedua, adalah susunan penegasian (*lam nafiyah*) yang ditambah dengan *alif lam* di awalnya. Contoh: kata اللامركازي (*unlimited*), اللامركازي (*decentralization*), dan lain sebagainya (Elmgrab, 2016).

SIMPULAN

Derivasi (*isytiqāq*) merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa Arab dan menjaga eksistensinya. *Isytiqāq* merupakan suatu ciri khas dari bahasa Arab yang mampu mengembangkan banyaknya kosakata bahasa Arab melalui proses *isytiqāq* ini. Hal ini merupakan salah satu cara atau proses pembentukan suatu kata menjadi kata lain, sehingga terjadi perubahan bentuk dan member makna baru. Jenis *isytiqāq kabīr* sama dengan *taqlīb* (perubahan), jenis *isytiqāq akbar* sama dengan *ibdal*, dan jenis *isytiqāq kubbār* sama dengan

naht (akronim). Ketiga *isytiqāq* itu memiliki perbedaan, yaitu: *Isytiqāq kabīr/akbar* merupakan proses membentuk berbagai suku kata yang berbeda dari suku kata yang terdiri atas tiga fonem, namun masih memiliki unsur persamaan makna. Kesamaan makna tersebut terjadi karena kata yang terbentuk berasal dari kata dasar dengan fonem yang sama. Sedangkan *isytiqāq kubbār* merupakan proses membentuk suatu kata baru dengan menyingkat dua kata atau lebih yang menghasilkan makna kata yang disingkat. Dengan demikian, kajian *isytiqāq* sangat penting bagi para pegiat dan pengajar bahasa Arab dalam memperluas wawasan tentang perkembangan bahasa Arab dari masa ke masa, khususnya kajian tentang perkembangan kosakata bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. (2015). Analisis *isytiqāq* dalam kajian fikih lughah dan pengajarannya. *Ta'dib*, 18(1), 98-105.
- Al-foadi, R. A. (2018). Derivation as the main way of adapting new terms to Arabic. *Modern Journal of Language Teaching Methods (MJLTM)*, 8(3), 194-199. <http://doi.org/10.26655/mjltm.2018.3.9>
- Alim, S. (2020). *Isytiqāq* dalam bahasa Arab. [https://www.academia.edu/8344734/Isytiqāq dalam bahasa Arab](https://www.academia.edu/8344734/Isytiqāq_dalam_bahasa_Arab), diakses pada Selasa, 17 Maret 2020.
- Alshdaifat, A. T. (2014). The formation of nominal derivatives in the Arabic language with a view to computational linguistics. *Ph.D. Thesis*, University of Salford, UK.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elmgrab, R. A. (2016). The creation of terminology in Arabic. *American International Journal of Contemporary Research*, 6(2), 75-85.
- Fathoni, H. (2013). Pembentukan kata dalam bahasa Arab (sebuah analisis morfologis "K-T-B"). *Jurnal At-Ta'dib*, 8(1), 45-58. <http://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.513>
- Hakim, M.D. (2018). Eksistensi bahasa Arab kontemporer. *Dinamika: jurnal kajian pendidikan dan keislaman*, 3(2), 133-154. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v3i2.314>
- Hanif, A. (2012). Sistem derivasi (الإشتقاق) dalam bahasa Arab dan urgensinya dalam pengajaran bahasa. *Ta'dib*, 15(1), 33-39.
- Igaab, Z. K., & Kareem. I. A. (2018). Affixation in English and Arabic: a contrastive study. *English Language and Literature Studies*, 8(1), 92-103. <https://doi.org/10.5539/ells.v8n1p92>
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Lasawali, A. A. (2018). Makna meluas dalam bahasa Arab. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman*, 2(1), 29-34.
- Matsna, M. (2016). *Kajian semantik Arab klasik dan kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Mualif, A. (2019). Orisinalitas dan elastisitas kosakata dalam bahasa Arab. *Lisanuna*, 9(1), 40-51. <http://doi.org/10.22373/lis.v9i1.6731>
- Mulu, B. (2009). Al-isytiqāq dalam bahasa Arab. *al-Adl jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 2(1), 17-25.
- Muttaqin, Z. (2019). *Mudzakirah fiqh lughah*. Jakarta: FITK Press.
- Purnanto, D. (2006). Kajian morfologi derivasional dan infleksional dalam bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 18(35), 136-152. <http://hdl.handle.net/11617/217>
- Rahmap. (2016). Neologisasi dalam bahasa Arab. *Jurnal Alfazuna*, 1(1), 47-78. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v1i1.5>
- Suaidi. (2014). Isytiqāq: Media pengembangan dan adaptasi bahasa Arab. *al-Faz*, 2(1), 150-168.